



STIMULASI GURU UNTUK PENGEMBANGAN LITERASI BAHASA ANAK USIA DINI

Dea Dewi Rostiana.¹⁾, Siti Nirmaya Maulidia²⁾, Hidayatu Munawaroh³⁾.

Mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo ¹⁾²⁾

Dosen Universitas Sains A-Qur'an Wonosobo ³⁾

Email: dewiostianadea@gmail.com¹⁾, sitinirmayamaulidia@gmail.com²⁾,
damunajah@gmail.com³⁾

Abstract

The purpose of this research is to examine how educators can promote language literacy in children. This research method uses a qualitative approach with a literature review technique on scientific papers, books, and other written materials on the teacher's role in stimulating language literacy in early childhood. Based on the findings of this study, it is clear that everyone must be taught literacy from an early age. Instilling a love of reading and writing in young children helps them build a strong foundation for learning and success later in school. The study concluded that there are 10 components to the teacher's role in fostering language literacy in the early years of a child's life: knowledge and experience; having a basic understanding of literacy; engaging in heated discussions; using books; using the alphabet; training phonological acuity; building a language-rich environment; using various media; assessing children's literacy progress; and working with parents.

Keywords: *Teacher's Role, Language Literacy, Early Childhood*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pendidik dapat mendorong literasi bahasa pada anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka terhadap artikel ilmiah, buku, dan berbagai bahan tertulis lainnya yang membahas peran guru dalam menstimulasi literasi bahasa pada anak usia dini. Berdasarkan temuan penelitian, jelas bahwa setiap individu harus diajarkan literasi sejak usia dini. Menanamkan kecintaan membaca dan menulis pada anak membantu mereka membangun fondasi yang kuat untuk belajar dan meraih keberhasilan di jenjang sekolah berikutnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat 10 komponen peran guru dalam menumbuhkan literasi bahasa pada masa awal kehidupan anak, yaitu: pengetahuan dan pengalaman; pemahaman dasar tentang literasi; keterlibatan dalam diskusi aktif; penggunaan buku; penggunaan alfabet; pelatihan kepekaan fonologis; membangun lingkungan yang kaya bahasa; penggunaan berbagai media; penilaian perkembangan literasi anak; serta kerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci : *Peran Guru, Literasi Bahasa, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pembelajaran literasi untuk anak usia dini dipengaruhi oleh bagaimana konsep membaca dan menulis berkembang dari waktu ke waktu. Menurut (Yulia & Eliza, 2021) pengertian literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis secara konvensional mengarahkan guru dan pendidik dalam pengembangan keterampilan membaca dan menulis secara konvensional. Anak-anak belajar menulis dan membaca sambil duduk diam di meja, seperti praktik di SD, SMP, dan SMA. Sementara itu, definisi modern literasi anak usia dini menekankan pentingnya mengajar anak-anak membaca dan menulis pada tingkat yang sesuai usia sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan kognitif tingkat tinggi yang mereka perlukan untuk berhasil di sekolah dan dalam kehidupan. Menurut data (Latif, 2019) Central Connecticut State University di Amerika Serikat menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara dalam survei literasi yang dilakukan pada tahun 2016. Penilaian Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2016

menemukan bahwa dari 72 negara, Indonesia berada di peringkat ke-64. Hasil yang mengkhawatirkan pada bidang aritmatika (77,13%), membaca (46,33%), dan IPA (73,13%) ditemukan dalam kajian terhadap siswa Indonesia yang dilakukan oleh Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI).

Menurut (Hapsari et al., 2017) tujuan pengembangan literasi bahasa anak usia dini adalah untuk meletakkan dasar bagi keberhasilan membaca di kemudian hari, serta membantu anak menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah formal dan menumbuhkan kemampuan mereka untuk mempelajari keterampilan baru. Literasi bahasa merupakan kemampuan dasar yang harus dikembangkan sejak dini dalam kehidupan. Pengembangan kemampuan membaca dini dapat dimulai sejak lahir berkat berbagai kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan pengajar (Winarti et al., 2023). Pengajaran literasi untuk anak-anak harus dilaksanakan secara bertahap, dengan guru memainkan peran penting dalam memastikan pemahaman (Fitria, 2021).

Pentingnya mengajarkan anak literasi sejak usia dini telah dibuktikan melalui penelitian (Sari, 2017). Bermain dan pengalaman menyenangkan lainnya dapat digunakan untuk mengajar membaca dan menulis. Buku bergambar, foto, dan video hanyalah beberapa media yang dapat digunakan untuk mendorong perkembangan literasi dini pada anak usia dini. Penelitian (Meilasari, 2021) menemukan bahwa pendidik memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan linguistik siswanya di tahun-tahun awal. Guru anak-anak membutuhkan pengetahuan menyeluruh tentang kurikulum, tujuannya, dan rencana pelajaran untuk menumbuhkan literasi secara efektif. Guru anak usia dini juga harus bisa menciptakan ruang di mana anak bisa berlatih membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian tersebut, belajar membaca dan menulis sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Idealnya, seorang anak akan mulai belajar membaca dan menulis sejak usia dini. Jika anak-anak tidak diajari membaca dan menulis pada usia dan tahap yang sesuai untuk mereka, mereka akan kesulitan beradaptasi untuk transisi ke sekolah dan kehidupan sosialnya. Mengingat urgensinya, kajian mendalam tentang bagaimana literasi bahasa tumbuh pada anak usia dini sangat dibutuhkan.

Komponen Peran Guru Dalam Membina Literasi Bahasa Ditahun-Tahun Awal Kehidupan Anak

1. Pengetahuan dan Pengalaman Guru

Kedalaman pengetahuan dan keahlian seorang guru sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran. Cara belajar di kelas akan mencerminkan tujuan, strategi, dan pilihan pedagogis guru. Guru harus terlebih dahulu memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar pendidikan literasi dan tujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Guru akan memiliki gagasan yang lebih baik tentang siswa mana yang membutuhkan motivasi ekstra untuk berhasil di sekolah jika mereka mengetahui kapan dan di mana setiap anak akan mulai belajar. Pemahaman dan pengetahuan guru terkait dengan faktor-faktor berikut: (a) Kurikulum, tujuan pembelajaran, dan RPP; (b) Kesulitan siswa mengembangkan kemampuan literasi; (c) Latar belakang siswa. Pemahaman guru akan menginspirasi mereka untuk menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan individu siswa, dan praktik mereka akan memperkuat metode yang mereka gunakan untuk mewujudkan rencana pembelajaran (Afnida & Suparno, 2020).

2. Memiliki pemahaman dasar literasi

Ada banyak pendekatan untuk mengidentifikasi tingkat melek huruf. Kurniawan dalam (Ulfadilah & Darmiyanti, 2023) menyarankan untuk menggunakan permainan, lagu, dan bentuk ice breaking lainnya agar anak tetap tertarik belajar dan termotivasi. Menggunakan ice breaking adalah cara yang bagus untuk membuat siswa lebih terlibat di kelas, meningkatkan semangat mereka, dan membuat mereka lebih bersemangat dalam belajar (Puspita, 2023). Jika anak-anak

dipuji dan diberi penghargaan atas upaya mereka, mereka mungkin akan lebih tertarik pada pelajaran mereka dan menganggap belajar itu menyenangkan. Anak juga perlu didorong dan dipertahankan fokusnya pada pembelajaran.

3. Diskusi yang hangat

Guru dapat memiliki dialog yang bermakna dengan siswa mereka baik dalam kelompok besar maupun kecil. Guru dapat melakukan beberapa hal untuk meningkatkan percakapan mereka dengan siswa, termasuk (a) memanfaatkan kosa kata yang biasanya tidak digunakan siswa dalam percakapan sehari-hari. Bertujuan agar anak-anak mempelajari kata-kata baru sehingga kosa kata mereka bertambah; (b) memperluas cakupan komentar mereka, mengarah ke komentar dan kalimat yang lebih deskriptif dengan struktur bahasa yang tepat; (c) membicarakan hal-hal yang menuntut anak menggunakan otaknya sehingga mendorong perkembangan otaknya; dan (d) mendengarkan dan menanggapi apa yang dikatakan anak (Sari, 2017).

4. Menggunakan Buku

Buku ini dapat digunakan oleh pendidik untuk melibatkan siswa dalam praktik literasi yang bermakna dengan membacakan kepada mereka melalui cerita, puisi atau informasi setidaknya sekali setiap hari. Guru juga dapat memimpin diskusi yang melengkapi pelajaran sebelum dan sesudah membaca buku. Membaca buku favorit anak berkali-kali akan membantu mereka mempertahankan detail cerita. Sejak anak-anak terpicu oleh cerita, mereka dapat dikenalkan dengan literasi bahasa (Masitoh & Novalinda, 2022).

5. Penggunaan Alfabet

Buku ABC, huruf magnetik, balok alfabet atau permainan puzzle, dan tabel alfabet hanyalah beberapa aktivitas berbasis alfabet yang dapat digunakan guru untuk membuat anak-anak tetap tertarik. Untuk efek tambahan, guru dapat menggunakan instruksi langsung dengan memperkenalkan anak pada huruf yang membentuk namanya. Demikian pula, belajar bagaimana menulis melibatkan berlatih bentuk sederhana seperti garis lurus, kurva, dan pola, kemudian beralih ke menggabungkan titik-titik untuk membentuk huruf, berlatih tulisan dengan meniru, dan kemudian menulis sendiri. Seharusnya ada enam tingkatan untuk perkembangan menulis anak-anak menurut (Winarti et al., 2023) yaitu (1) dengan membuat sketsa; (2) dengan mencoret-coret; (3) dengan membuat bentuk seperti huruf; (4) dengan menulis sedemikian rupa sehingga menghasilkan unit-unit yang dipelajari dengan baik, seperti menulis namanya; (5) dengan mengeja satu kata pada satu waktu; (6) dengan mengeja kata secara langsung.

6. Ketajaman fonologis

Guru mungkin merencanakan pelajaran dan permainan untuk membantu anak menjadi lebih terbiasa dengan bunyi bahasa. Bermain game atau mendengarkan cerita, puisi, dan lagu yang menampilkan: (a) Rima, atau kata-kata yang diakhiri dengan bunyi yang sama; (b) Aliterasi, atau kata-kata yang dimulai dengan huruf yang sama; dan (c) Memasangkan bunyi, atau kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi tertentu, adalah cara yang bagus untuk melatih keterampilan ini (Sari, 2017).

7. Ciptakan Lingkungan Kaya Akan Bahasa

Anak-anak mendapat banyak manfaat dari rutinitas dan konsistensi saat mereka tumbuh dan dewasa. Anak-anak belajar paling baik melalui paparan berulang dan partisipasi aktif. Kesiapan membaca anak dapat sangat ditingkatkan dengan mengelilinginya dengan buku sejak usia dini. Selain itu, anak-anak terbiasa menulis satu kata seperti "toko", "televisi", dan lainnya (Ulfadilah & Darmiyanti, 2023).

8. Penggunaan media beragam

Media memainkan peran penting dalam menyebarkan materi informatif. Media bertindak sebagai saluran informasi, membawa pesan dari satu orang ke orang lain; fungsi utamanya adalah untuk membangkitkan minat siswa dan memotivasi mereka untuk belajar (Zaini & Dewi, 2017). Minat belajar anak dapat didorong dan didukung oleh media. Media harus digunakan oleh pendidik untuk meramaikan kelas. Paparan media dapat meningkatkan keterampilan penalaran anak-anak dan memudahkan mereka mempelajari hal-hal baru. Literasi anak usia dini juga dapat didorong melalui pemanfaatan sumber belajar digital di lembaga PAUD (Satriana et al., 2022).

9. Mengevaluasi kemajuan literasi Anak

Salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan adalah evaluasi yang valid dan dapat diandalkan (Moon, 2005). Hasil evaluasi menginformasikan guru tentang pengetahuan siswa saat ini dan kesenjangan dalam pengetahuan itu. Guru membutuhkan pengetahuan ini untuk membedakan instruksi untuk siswa mereka berdasarkan latar belakang dan minat masing-masing.

10. Tahapan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Semakin bertambahnya usia, kemampuan kognitif anak semakin bertambah, dan setiap anak memiliki tahapan yang berbeda. Berikut perkembangan kognitif anak usia dini hingga usia sekolah yang bisa menjadi panduan Bunda.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Melakukan penelitian studi literatur memerlukan penyaringan melalui kumpulan sumber untuk mencari serangkaian teori yang berlaku untuk masalah atau topik yang ada. Jurnal, artikel, buku, dan sumber tekstual lainnya yang terkait dengan Peran Guru dalam Upaya Menstimulasi Literasi Bahasa pada Anak Usia Dini digunakan sebagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, anak tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga membangun pemahaman terhadap dunia di sekitarnya. Bahasa adalah jembatan antara pikiran dan tindakan, antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa yang berkembang dengan baik pada masa kanak-kanak menjadi dasar penting bagi kemampuan literasi, kognitif, sosial, dan emosional di kemudian hari.

Pada masa usia dini (0–6 tahun), perkembangan bahasa berlangsung dengan sangat pesat. Anak mulai mengenali bunyi, meniru kata, hingga akhirnya mampu menyusun kalimat sederhana. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang kompleks dan saling berhubungan antara perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional. Pendidik dan orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki ritme perkembangan yang berbeda, namun prinsip dasarnya tetap sama: bahasa berkembang seiring dengan interaksi, pengalaman, dan stimulasi lingkungan yang diterima anak. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan bahasa menjadi sangat penting bagi pendidik, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Ketika guru memahami bagaimana anak belajar berbicara, mendengarkan, dan memahami makna kata, mereka dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Misalnya, anak berusia dua tahun lebih banyak belajar melalui peniruan dan pengalaman langsung, sementara anak usia lima tahun mulai memahami konsep abstrak sederhana dan struktur bahasa yang lebih kompleks.

Selain itu, perkembangan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara (speaking) atau mendengarkan (listening), tetapi juga mencakup pemahaman (comprehension), penguasaan kosa kata (vocabulary), serta kesadaran fonologis yang menjadi dasar dari literasi awal. Studi oleh Kuhl (2021) dan Rowe & Weisleder (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi bahasa yang kaya dan interaktif sejak dini memiliki kemampuan literasi dan

akademik yang lebih tinggi pada usia sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa di usia dini berfungsi sebagai fondasi bagi kesuksesan belajar di masa depan.

Pendidik harus terlebih dahulu memahami tahapan perkembangan bahasa awal sebelum melakukan stimulasi untuk meningkatkan literasi bahasa pada anak usia dini. Berikut adalah garis besar perkembangan bahasa anak antara usia 0 sampai 6 tahun:

1. Piaget, sebagaimana dikutip dalam (Sumantri & Syaodih, 2006) menguraikan tahapan - tahapan perkembangan bahasa pada anak usia dini sebagai berikut:

- a) Tahapan Sensori Motor (usia 0-2).

Pada tahap ini, anak belajar melalui pancaindra dan gerakan tubuh. Bahasa belum muncul secara verbal, tetapi komunikasi sudah dilakukan melalui tangisan, tawa, ekspresi wajah, dan gerakan sederhana. Anak mulai memahami hubungan antara bunyi dan objek di sekitarnya - misalnya, suara lonceng dikaitkan dengan kehadiran seseorang, atau suara “mama” dengan sosok ibu. Seiring berjalannya waktu, anak mulai meniru bunyi dan kata yang sering ia dengar. Piaget menyebut proses ini sebagai *imitasi tertunda*, yaitu kemampuan anak untuk meniru perilaku atau bunyi setelah beberapa waktu berlalu. Pada titik ini, dasar bagi perkembangan simbolik dan linguistik mulai terbentuk. Penelitian modern mendukung gagasan ini. Menurut Kuhl (2021) dalam jurnal *Trends in Cognitive Sciences*, bayi pada tahun pertama kehidupannya mengalami *neural tuning* penyesuaian otak terhadap bunyi-bunyi yang sering mereka dengar, yang menjadi dasar bagi penguasaan bahasa ibu. Dengan demikian, tahap sensori motor tidak hanya membangun kemampuan motorik, tetapi juga memperkuat koneksi neurologis untuk pengenalan pola bahasa. Kecerdasan anak hampir secara eksklusif datang kepada mereka melalui indra. Anak-anak secara bertahap mengembangkan kemampuan bahasa dan mulai menerapkannya pada situasi konkret seiring bertambahnya usia. Seorang anak usia dini pada tahap perkembangan ini mulai membuat hubungan antara benda dan namanya.

- b) Usia 2-7 tahun atau Tahapan Pra Operasional

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat pada usia ini. Sinyal representasi objek dalam bahasa semakin mudah diakses oleh anak-anak. Satu-satunya dasar pengambilan keputusan adalah insting, bukan analisis (Tae, et al 2025). Tahap ini ditandai dengan pesatnya perkembangan bahasa. Anak mulai menggunakan simbol-simbol (terutama kata) untuk mewakili objek dan ide. Namun, cara berpikir anak masih bersifat egosentris - mereka sulit memahami sudut pandang orang lain. Misalnya, ketika anak berbicara, ia menganggap bahwa orang lain tahu apa yang ia maksud, bahkan tanpa penjelasan tambahan. Dalam fase ini, bahasa menjadi sarana utama bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Anak mulai bertanya “apa”, “mengapa”, dan “bagaimana”, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir simboliknya sedang berkembang. Penelitian kontemporer oleh Tomasello (2022) menegaskan bahwa bahasa anak berkembang paling efektif ketika terjadi interaksi sosial yang bermakna. Anak belajar melalui *joint attention* - yaitu situasi ketika anak dan orang dewasa sama-sama fokus pada satu objek atau aktivitas. Hal ini memungkinkan anak mengaitkan kata dengan konteks secara lebih tepat. Selain itu, studi oleh Rowe & Weisleder (2023) dalam *Child Development Research* menekankan pentingnya linguistic input dari lingkungan. Anak-anak yang sering diajak berbicara, diceritakan kisah, atau diajak bernyanyi menunjukkan kemampuan bahasa yang jauh lebih tinggi dibanding anak yang kurang mendapat stimulasi verbal. Dengan demikian, peran orang tua dan pendidik menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan kaya bahasa.

2. Ada dua fase perkembangan bahasa yang berbeda dalam rentang hidup manusia; pralinguistik dan linguistik (Dworetzky, 1990). Periode pra-linguistik anak belum mengenal

bahasa atau memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan bahasa bayi berkembang secara berurutan saat ia dewasa. Tahap pertama adalah fonasi, terjadi antara kelahiran dan kira-kira usia dua bulan. Bayi dengan "suara menyenangkan" biasanya muncul sekitar usia ini. Ini dijuluki bunyi vokal "kuasi" karena tidak memiliki kepenuhan dan kekayaan bunyi vokal yang mengikutinya. Vokal semu dibuat menggunakan fonem yang mirip dengan bahasa aslinya. Antara usia dua dan empat bulan, bayi sering memasuki tahap *going stage*, di mana mereka mengulangi kata-kata menggunakan berbagai vokal semu. Ini adalah awal dari perkembangan konsonan. Tahap perluasan, di mana anak menggunakan banyak kata baru, terjadi antara usia 4 dan 7 bulan. Tahap kedua yang dikenal sebagai "tahap mengoceh", dimulai setelah seorang anak menguasai seni membuat suara melalui tangisan. Antara 7 dan 10 bulan, suara yang dapat diidentifikasi sebagai vokal dan konsonan mulai muncul, tetapi belum ada suara pembeda makna yang muncul. Obrolan bayi akan meningkat antara usia 7 dan 10 bulan, saat ia mulai membuat suku kata dan meniru kata-kata seperti "bababa" dan "mamama". Ini disebut fase kanonikal.

Pada tahap ketiga setelah masa kanonikal, bayi semakin mempersempit penggunaan fonemnya, terutama fonem yang akan digunakannya dalam bahasa yang dipelajarinya. Ini berbeda dengan tahap kedua, di mana bayi yang tidak dapat mendengar langsung mulai mengoceh suku kata kanonikal. Tahap perkembangan kontraksi biasanya terjadi antara usia 10 dan 14 bulan. Bayi juga mulai memahami tempo dan irama kata-kata pada usia ini. Untuk belajar, bayi meniru apa yang mereka dengar. Selain itu, (Jalongo, 1992) mengklasifikasikan periode perkembangan pra-linguistik dalam pemerolehan bahasa anak ini berlangsung sejak lahir hingga 11 bulan. Anak-anak nampaknya masih dalam masa perkembangan Bahasa dimana mereka sedang berlatih mengenal dunianya melalui indera peraba, penglihatan, dan suara. Satu- satunya cara seorang anak untuk mengomunikasikan emosinya, apakah senang atau sedih, adalah melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Kekecewaan, biasanya dikomunikasikan dengan isak tangis atau tampilan kecemasan lainnya. Ketika seorang anak puas, dia menunjukkan perasaannya melalui perilaku seperti tidak cerewet, menggunakan bahasa tubuh yang baik, dan keinginan untuk berkomunikasi.

Selanjutnya Periode Linguistik. Pada periode ini, keterampilan bahasa anak telah meningkat ke titik di mana ia dapat menggunakan kata-kata saat berbicara. Kata yang dimaksud adalah bentuk ujaran yang bentuknya paling mendasar yaitu keterkaitannya dengan hal atau tindakan tertentu. Mama, papa, baba dan akhirnya ke kosa kata yang lebih abstrak. Ini sering terjadi antara usia 10 dan 17 bulan. Tahap perkembangan bahasa ini disebut juga sebagai "tahap kedua" oleh (Jalongo, 1992). Biasanya, anak menggunakan kalimat 3-6 kata (*holofrase*) di awal tahun pertama. Tonggak perkembangan berikutnya dicapai antara usia 12 dan 18 bulan, ketika anak-anak memiliki kosa kata 3-50 kata dan mampu menggunakan kata benda yang luas. Anak-anak berusia dua setengah hingga tiga tahun dapat belajar bahasa telegrafik dua atau tiga kata. Anak-anak seusia ini mungkin sering berbicara dengan 3-50 kata sekaligus. Kosa kata seorang anak berlipat ganda setiap tahun antara usia 3 dan 5 tahun. Pada usia tersebut, kosa kata seorang anak biasanya berkisar antara 200 sampai 300 kata. Anak-anak telah menunjukkan kompetensi operasional dalam berbicara dan tata bahasa sejak usia empat tahun. Rata-rata anak sudah mengetahui antara 1.400 dan 1.600 kata. Anak-anak berusia lima atau enam tahun telah menguasai struktur kalimat dan tata bahasa yang benar, termasuk penggunaan prefiks dan kata kerja waktu sekarang. Setengah baris per kalimat dan kemudian berkembang menjadi enam atau delapan kata. Anak-anak telah menggunakan kosa kata sekitar 2500 kata, dan mereka memahami sekitar 6000 kata.

Dalam konteks pengembangan literasi bahasa anak usia dini, peran guru tidak hanya terbatas pada pemahaman teori perkembangan bahasa dan penguasaan media dan metode pengajaran. Lebih dari itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar anak secara optimal (Hidayati, et al 2022). Hal ini termasuk menyediakan rangkaian pengalaman belajar

yang variatif dan menarik, seperti penggunaan media digital dan media tradisional, serta memanfaatkan berbagai sumber bacaan yang kaya agar anak semakin tertarik dan mampu mengembangkan kompetensi literasi secara mandiri. Selain itu, evaluasi perkembangan literasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan komprehensif.

Guru perlu melakukan penilaian terhadap kemajuan siswa dengan memperhatikan berbagai aspek, termasuk kemampuan membaca, menulis, dan pemahaman bahasa secara menyeluruh. Penilaian ini tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai dasar dalam mengatur strategi pengajaran selanjutnya agar setiap anak dapat mencapai potensi maksimalnya. Peran orang tua juga harus mendapat penekanan dalam mendukung perkembangan literasi anak. Kegiatan literasi tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi harus dilanjutkan di rumah melalui kegiatan membaca bersama, diskusi cerita, dan penyediaan bahan bacaan yang sesuai usia dan minat anak (Weadman, et al 2022). Kerja sama yang harmonis antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan keberlanjutan stimulasi literasi di luar jam pembelajaran formal.

Kedepannya, inovasi dan pemanfaatan teknologi harus terus diupayakan secara bijak untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan media digital yang interaktif mampu meningkatkan minat dan motivasi anak serta memperluas wawasan mereka mengenai dunia sekitar (Tatminingsih 2022). Namun, hal ini harus diimbangi dengan pendekatan pedagogis yang memahami perkembangan kognitif dan linguistik anak secara menyeluruh. Ketika pendidikan dilaksanakan dengan baik, tentu ada fungsi seorang guru. Peran seorang guru diantaranya adalah pengajar, mentor, demonstrator, motivator, mediator, fasilitator, dan penilai kemajuan siswa terhadap tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Peran Guru dalam Upaya Menstimulasi Literasi Bahasa pada Anak Usia Dini terdiri dari 10 komponen peran guru dalam membina literasi bahasa di tahun-tahun awal kehidupan anak yaitu pengetahuan dan pengalaman guru; memiliki pemahaman dasar literasi; terlibat dalam diskusi hangat; menggunakan buku; menggunakan alfabet; melatih ketajaman fonologis; membangun lingkungan yang kaya akan bahasa; menggunakan berbagai media; menilai kemajuan literasi anak; dan bekerja sama dengan orang tua.

Seorang guru yang hebat adalah seseorang yang dapat mengeluarkan yang terbaik dari setiap siswa, menginspirasi mereka untuk menggunakan seluruh kemampuan mereka di setiap usia dan tahap perkembangan (Phillips & Boyd 2023). Pendidik dalam kelompok usia dini diharapkan mengetahui bagaimana rasanya belajar membaca sebagai seorang anak dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang siswanya. Diharapkan pendidikan literasi, khususnya untuk anak usia dini terus berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Cahyani, I. R. (2016). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) di Kabupaten Sidoarjo. Libri-Net.
- Dworetzky, J. P. (1990). Introduction to Child Development. Publishing Company. Fitria, N. (2021). Peran Guru TK dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Baca Tulis pada Anak Usia 4-5 Tahun Masa Pandemi Covid- 19. <https://doi.org/10.26418/pipt.2021.42>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. Jurnal Psikologi, 44(3).

- <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929> Jalongo, M. R. (1992). *Early Childhood Language Arts*. Allyn and Bacon.
- Hidayati, W., Eliza, D., & Anwar, S. (2022). Teacher's Effort In Improving Early Children's Language Development. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*. <https://doi.org/10.24269/jin.v7i2.3424>.
- Kuhl, P. K. (2021). Early language learning and neural commitment. *Trends in Cognitive Sciences*, 25(3), 215–228. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2020.12.003>
- Latif. (2019). Strategi Meghidupkan Literasi Awal Anak Usia Dini Rentang Usia Nol Sampai Lima Tahun. *Educhild (Pendidikan & Sosial)*, 8(2), 59–64.
- Masitoh, I., & Novalinda, N. A. (2022). Penerapan pra literasi pada anak usia dini di TK fajar. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Meilasari, D. (2021). Penerapan Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan
- Moon, T. R. (2005). The role of assessment in differentiation. *Theory into Practice*, 44(3), 226–233.
- Phillips, A., & Boyd, W. (2023). Characteristics of high-quality early childhood education and care: a study from Australia. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1155095>.
- Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Puspita, Y. (2023). Implementasi Ice Breaking untuk Menciptakan Kesiapan Belajar dan Pembelajaran yang Menyenangkan pada Anak Usia Dini. *Journal on Education*, 5(4), 11758–11766.
- Rowe, M. L., & Weisleder, A. (2023). Language experience and early language development: The importance of quantity and quality. *Child Development Research*. <https://doi.org/10.1155/2023/6632190>
- Sari, D. Y. (2017). Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316>
- Satriana, M., Haryani, W., Jafar, F. S., Maghfirah, F., Sagita, A. D. N., Sophia, & Septiani, F. A. (2022). Media Pembelajaran Digital dalam Menstimulasi Keterampilan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 408–414. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.51579>
- Sumantri, M., & Syaodih, N. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Terbuka.
- Tae, M., Ximenes, L., Talelu, O., Niis, S., Abuk, Y., & Sako, Y. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1552>.
- Tatminingsih, S. (2022). Implementation of Digital Literacy in Indonesia Early Childhood Education. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v4i1.894>.
- Tomasello, M. (2022). The development of communication and language in children. *Annual Review of Psychology*, 73, 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-021422-013729>
- Ulfadilah, I., & Darmiyanti, A. (2023). Peran Guru dan Orang Tua Terhadap Stimulasi Keaksaraan Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 08(01),

30–40. <https://doi.org/10.24903/jw.v%vi% i.1160>

- Weadman, T., Serry, T., & Snow, P. (2022). The oral language and emergent literacy skills of preschoolers: Early childhood teachers' self-reported role, knowledge and confidence. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 58, 154 - 168. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12777>.
- Winarti, W., Akbarjono, A., & Wiwinda. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di PAUD Ramadhani Desa Padang Kedeper Bengkulu Tengah. *Insan Cendekia*, 2(1), 69–75.
- Yulia, R., & Eliza, D. (2021). Pengembangan Literasi Bahasa Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(1), 53–60. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v5i1.8437>
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>